

BAB I

PENDAHULUAN

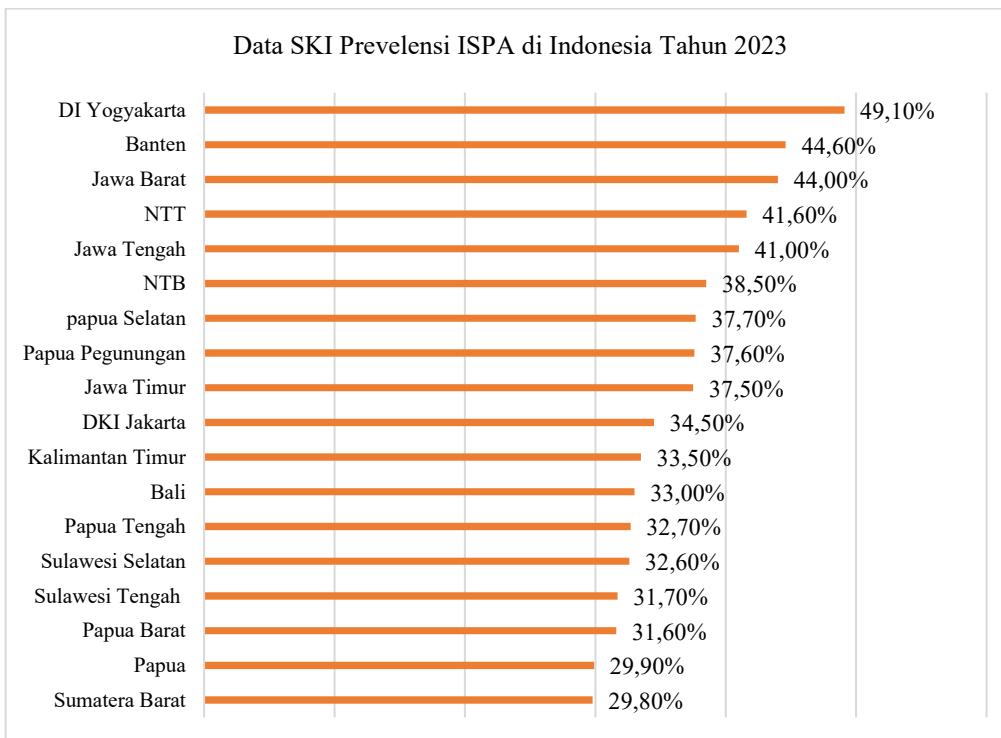
1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga paru-paru, yang berlangsung kurang dari 14 hari dan disebabkan oleh *mikroorganisme*. ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, dengan hampir empat juta orang meninggal setiap tahun, terutama akibat infeksi saluran pernapasan bawah, yang sering disebabkan oleh bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae*. ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, hingga gejala lebih berat seperti sesak napas. Jika infeksi mencapai saluran pernapasan bawah dan menginfeksi jaringan paru, dapat menyebabkan *pneumonia*, yang merupakan penyebab kematian utama pada balita. Selain itu, ISPA juga dapat melibatkan jaringan lain seperti pleura, rongga telinga tengah, dan sinus paranasal (Gobel dkk., 2021).

Balita merupakan kelompok usia yang rentan terkana penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) karena sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang dan belum cukup kuat untuk melawan infeksi. Akibatnya, mikroorganisme atau bakteri dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh melalui udara dan berkembang biak, menyebabkan berbagai gejala seperti batuk, pilek dan demam dalam kasus yang parah, dapat berujung pada kematian (Rudy, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, diperkirakan sebanyak 13 juta orang meninggal setiap tahun akibat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) secara global. Beban penyakit ini sangat bervariasi, dengan sekitar 4 juta di antaranya merupakan orang dewasa. sebagian besar kasus ISPA terjadi di wilayah Asia Tenggara berikut negara tertinggi angka kejadian ISPA diantaranya adalah India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). ISPA hampir terjadi di seluruh dunia, dengan Asia Tenggara menjadi wilayah dengan jumlah kasus terbanyak. Sekitar 30 negara berkontribusi terhadap dua pertiga kasus ISPA global dan Indonesia termasuk diantara negara-negara penyumbang kasus tersebut (Fithria dkk., 2023).

Dalam (Kemenkes, 2023) Prevelensi ISPA pada balita di Indonesia menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yakni (34,2%) dengan sebaran tiap provinsinya sebagai berikut :



Prevelensi ISPA pada balita di Sumatera Barat pada tahun 2022 sebanyak (25,7%) kasus (Julianti dkk., 2023). Pada tahun 2023 prevalensi ISPA pada balita di Sumatera Barat mengalami peningkatan yakni menjadi (29,8%) kasus (Kemenkes, 2023). Berdasarkan target nasional bahwa penemuan kasus ISPA adalah 10% dari kelompok umur balita dan berdasarkan data prevalensi ISPA pada kelompok umur 1-5 tahun di Sumatera Barat, ISPA termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2023).

Prevalensi ISPA di Kabupaten Pesisir Selatan di semua umur pada tahun 2023 sebanyak (14,47%), sedangkan pada balita usia 1-5 tahun sebanyak (21,74%), berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan menyebutkan dari 21 Puskesmas yang ada, Puskesmas Koto Barapak merupakan salah satu Puskesmas dengan angka kejadian ISPA terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan, 2024).

Berdasarkan teori Kemenkes RI 2009 di dalam (Warlinda & Nurhasanah, 2022) bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA diantaranya faktor intrinsik (umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian asi ekslusif) dan faktor ekstrinsik (kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi kamar, kelembapan, suhu, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk bakar, kebiasaan merokok dalam rumah, penghasilan keluarga, pengetahuan ibu, sikap ibu).

Hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal dkk., 2020) menyatakan dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian

ISPA pada balita dengan nilai ($p=0,001$). Hubungan Sikap dengan kejadian ISPA pada balita dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herni, 2021) menyatakan dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai ($p=0,001$). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan kejadian ISPA pada balita dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Manalu dkk., 2021) menyatakan dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai ($p=0,029$). Hubungan Penggunaan Obat Bakar di Dalam Rumah dengan kejadian ISPA pada balita dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu dkk., 2020) menyatakan dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai ($p=0,026$).

Puskesmas Koto Barapak merupakan salah satu dari 21 Puskesmas yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan dengan kejadian ISPA tertinggi, berdasarkan data pelaporan penyakit ISPA di semua umur pada tahun 2021 sebanyak (20,28%), Tahun 2022 (22,47%) dan Tahun 2023 (27,52%) kasus, selanjutnya data pelaporan penyakit ISPA pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Koto Barapak yakni pada tahu 2022 (27,53%) tahun 2023 (30,5%) kasus dan tahun 2024 (32,48%) kasus. Berdasarkan prevelensi ISPA pada balita tahun 2024 tersebut, kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok merupakan kenagarian dengan angka kejadian ISPA tertinggi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Koto Barapak yakni mencapai (43,58%) kasus (Puskesmas Koto Barapak, 2024).

Survei awal yang dilakukan kepada 15 orang ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok di dapatkan sebanyak 80% ibu mempunyai anak yang pernah di diagnosa terkena ISPA oleh dokter dalam 1 bulan terakhir. Terdapat sebanyak 60% ibu memiliki pengetahuan rendah tentang kejadian ISPA, dimana rata-rata ibu balita masih banyak yang belum memahami apa itu ISPA, penyebab ISPA serta gejala dari ISPA. Terdapat sebanyak 66,7% ibu memiliki sikap yang kurang baik terhadap ISPA, dimana rata-rata ibu balita masih banyak yang belum membersihkan rumah secara teratur, belum membuka jendela dengan memastikan ventilasi dalam rumah terpenuhi serta belum membiasakan anak sebelum dan sesudah makan mencuci tangan menggunakan sabun. Terdapat sebanyak 93,3% ditemukan adanya perilaku merokok anggota keluarga didalam rumah dan tidak membuka jendela ketika adanya kebiasaan merokok didalam rumah. Terdapat sebanyak 53,3% adanya perilaku menggunakan obat nyamuk bakar didalam rumah.

Berdasarkan dari fenomena di atas dengan tingginya angka kejadian ISPA dan dari gambaran perilaku keluarga di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025” ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ISPA pada balita di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu mengenai penyakit ISPA di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Barapak Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu terhadap pencegahan penyakit ISPA di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.

5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan obat nyamuk bakar didalam rumah di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.
6. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.
7. Untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.
8. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.
9. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar didalam rumah dengan kejadian ISPA di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk memperdalam pemahaman, sekaligus mengembangkan keterampilan peneliti sehingga mampu mengaplikasikan apa yang peneliti teliti dengan apa yang peneliti pelajari selama di perkuliahan dalam kehidupan sehari-hari peneliti nantinya.

1.4.2 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Dapat digunakan oleh mahasiswa fakultas ilmu kesehatan universitas baiturrahmah sebagai acuan maupun referensi dalam pembelajaran di perkuliahan.

1.4.3 Bagi Puskesmas Koto Barapak

Dapat digunakan oleh pihak puskesmas sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pengendalian penyakit ISPA, termasuk penyuluhan, edukasi, advokasi maupun upaya lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penyakit ISPA tersebut.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai acuan maupun referensi untuk bahan perbandingan penelitian terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Kenagarian Kapeh Panji Jaya Talaok Kabupaten Pesisir Selatan. Variabel Dependen dalam penelitian ini yakni kejadian penyakit ISPA pada balita, sedangkan Variabel Independen dalam penelitian ini yakni pengetahuan ibu balita, sikap ibu balita, kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah dan penggunaan obat nyamuk bakar didalam rumah.